

KONSEP PENGEMBALAN MENURUT INJIL YOHANES 10:1-18 DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBALAN GEREJA LOKAL

Andri Budiman
sdkasihanugerah@yahoo.co.id
Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Dalam perjalanan kehidupan manusia tidak terlepas dari suatu penyakit. Demikian halnya dengan gereja. "Penyakit" dalam gereja (rohani) berarti bahwa gereja menyimpang dari pola dan standar Alkitab dalam kehidupannya. Memang, acapkali gereja mengidap 'penyakit' yang kompleks. Penelitian yang dipergunakan ialah penelitian kualitatif, karena lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan tingkah laku manusia menurut perspektif peneliti. Dengan penelitian tersebut, penulis menyelidiki secara berhati-hati dan sistematis melalui pemahaman dan penafsiran yang benar tentang konsep pengembalaan gereja lokal, di mana penulis berusaha mendekati pemahaman tentang konsep pengembalaan tersebut melalui eksegesis (khususnya ajaran Tuhan Yesus tentang konsep pengembalaan) yaitu menemukan konsep pengembalaan berdasarkan tata bahasa dan arti kata, kemudian hasilnya akan berusaha diseberangkan dan diterapkan dalam konteks masa kini. Berdasarkan hasil analisa eksegetikal dan deskriptif serta pengumpulan premis-premis yang ada, maka pengembalaan yang berjalan dengan baik akan terwujud jika seorang gembala sidang dapat melakukan tugas pengembalaan dengan baik. Oleh karena itu, seorang gembala sidang harus memahami konsep Alkitab tentang pengembalaan benar tersebut sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18. Sedangkan, konsep pengembalaan yang diajarkan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Injil Yohanes sebagai pedoman, model, serta nasehat yang baik dan dapat diterapkan dalam pengembalaan gereja lokal masa kini.

Kata kunci: Pengembalaan, Injil Yohanes, Gereja Lokal.

Abstract

In the life of human can not be separated from an illness. Such is the case with the church. "Disease" in a (spiritual) church means that the church deviates from Bible patterns and standards in its life. Indeed, often the church has a complex 'disease'. The research used is qualitative because it is more based on phenomenological philosophy that prioritizes appreciation. This method seeks to understand and interpret the meaning of an event in certain situations and relates to human behavior according to the researcher's perspective. With this research, the writer investigates carefully and systematically through correct understanding and interpretation of the concept of the pastoral care of the local church, where the author tries to approach understanding the concept of the shepherding through exegesis (specifically the teachings of the Lord Jesus about the concept of shepherding), namely finding the concept of shepherding based on grammar and meaning of words, then the results will try to be crossed and applied in the present context. Based on the results of the exegetical and descriptive analysis and the collection of premises, the

pastoralism that goes well will be realized if a pastor can do the pastoral work well. Therefore, a pastor must understand the biblical concept of true shepherding following the teachings of the Lord Jesus in the Gospel of John 10: 1-18. Meanwhile, the shepherding concept taught by the Lord Jesus recorded in the Gospel of John as a guide, model, and advice given good and can be applied in the pastoral care of the local church today.

Keywords: Pastoral, Gospel of John, Local Churches

PENDAHULUAN

Kesehatan fisik seseorang menunjukkan bahwa bukan saja tidak adanya penyakit, tetapi juga bahwa setiap bagian dari tubuhnya berfungsi dengan tepat, baik bagian itu sendiri maupun dalam hubungan dengan bagian lain.

Jika seseorang sakit datang kepada dokter, maka dokter akan melakukan diagnosa terlebih dahulu tentang penyakit sesungguhnya yang diderita oleh pasiennya. Dalam membuat sebuah diagnosa, seorang dokter harus memahami perbedaan antara sebuah penyakit dan gejala-gejalanya. Sebuah gejala adalah dampak luar yang dapat dilihat dari suatu penyakit.

Demikian halnya dengan gereja. “Penyakit” dalam gereja (rohani) berarti bahwa gereja menyimpang dari pola dan standar Alkitab dalam kehidupannya. ¹ Memang, acapkali gereja mengidap ‘penyakit’ yang kompleks.

H.B. London Jr dan Neil B. Wiseman memberikan gambaran tentang keadaan gereja,

Gereja masa kini hampir sama dengan itik kurus. Ia masih punya nyawa namun perlu dihidupkan kembali. Gereja itu lelah, sakit, kurang darah, dan kacau karena kejahatan yang menimpa mereka. Tapi meskipun gereja lemah, ia tetap dapat terbang.²

“Penyakit” diatas dapatlah dipakai sebagai gambaran untuk menjelaskan permasalahan yang seringkali dialami jemaat gereja.

Berbagai permasalahan yang acapkali terjadi misalnya, perceraian yang sebelumnya diawali dengan adanya perselingkuhan suami atau isteri.

Contoh lainnya, sebagian besar jemaat tidak lagi datang ke gereja karena merasa terluka supaya dapat aktif lagi membutuhkan pelayanan pastoral atau penggembalaan sesuai dengan apa yang ditulis oleh Bruce Larson, Paul Anderson, dan Doug Self menuliskan hasil penelitian yang telah dilakukan, Kalau begitu tidak heran jika orang-orang yang tidak aktif lagi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang sama, menggambarkan orang-orang munafik, orang-orang yang sok ‘baik’, sok ingin tahu, cerewet, pencari kesalahan, “boss”, sok menghakimi, sok tinggi, sok besar, dan suka turut campur. Dan orang-orang yang nonaktif itu menggambarkan diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan gereja sebagai orang-orang yang dipersalahkan, dilupakan, diasingkan, kesepian, ditolak, ditinggalkan, marah, curiga, apatis.³

Jelas, gereja tidak bisa berdiam diri saja melihat kenyataan tersebut. Disinilah dibutuhkan kualitas pelayanan gereja yang dapat memenuhi atau menjawab kebutuhan jemaatnya.

Berbicara tentang pelayanan yang menjawab kebutuhan jemaat gereja jelas bertitik-tolak dari apa yang disebut “penggembalaan”, di mana seorang gembala jemaat yang berfungsi sebagai pelaksana penggembalaan tersebut bagi jemaat gereja.

Demikianlah hal ini semua menjelaskan betapa pentingnya sebuah konsep penggembalaan dalam sebuah penggembalaan gereja.

Rumusan Masalah

Supaya memudahkan dalam penjelasan ke arah pemecahan masalah yang tepat dan benar, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

Bahwa karena konsep penggembalaan gereja yang berfungsi dengan baik dilaksanakan oleh gembala sidang itu sangat penting dan perlu dipahami dengan benar agar tidak menjadi bias pengertiannya, maka perlu dikaji lebih mendalam.

Pertama, mengapa penting memahami konsep penggembalaan gereja itu?

Kedua, apakah implikasi pemahaman tentang konsep penggembalaan yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes bagi penggembalaan gereja lokal masa kini?

Tujuan Penelitian

Tujuan fungsional dan tujuan operasional merupakan dua tujuan penelitian penulis. Yang dimaksud dengan fungsional adalah, untuk memahami sejauhmana pentingnya konsep penggembalaan yang dilihat dari fungsi seorang ‘gembala’ dalam konteks Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan bahkan bagi gereja masa kini. Juga, untuk mengamati apakah konsep penggembalaan menurut Injil Yohanes masih bisa diimplementasikan bagi penggembalaan gereja lokal masa kini?

Juga, melalui penelitian ini, gereja sadar pentingnya pemahaman tentang konsep penggembalaan gereja yang harus senantiasa dilaksanakan oleh seorang gembala sidang sehingga berfungsi dengan baik dan benar yang pada prinsipnya dilakukan secara terus-menerus.

Sedangkan tujuan operasionalnya adalah untuk melengkapi tugas akhir dari proses belajar mengajar program Magister Teologi di STT Kharisma Bandung, serta menstimuli penelitian selanjutnya yang akan datang untuk meneliti lebih dalam tentang konsep penggembalaan ini, sehingga apa yang dilakukan oleh penulis dapat dijadikan sebagai data awal.

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan bagi gereja berhubungan dengan konsep penggembalaan gereja lokal yang dilaksanakan oleh seorang gembala sidang. Yohanes yang mencatat ucapan Tuhan Yesus memberikan penegasan tentang konsep penggembalaan, dan ini menjelaskan betapa pentingnya memahami konsep penggembalaan tersebut.

Jika sebuah gereja tidak memahami konsep penggembalaan yang dapat diamati dengan tidak berfungsinya gembala sidang yang melaksanakan tugas penggembalaan tersebut, maka kebutuhan jemaat gereja tersebut tidak terpenuhi dengan baik dan permasalahan yang dihadapi oleh jemaat tidak akan pernah diselesaikan dengan baik pula. Sebaliknya, jika gereja memahami konsep penggembalaan dengan

berfungsinya gembala sidang yang dapat melaksanakan tugas penggembalaannya dengan baik, maka kebutuhan jemaat dapat terpenuhi dengan baik dan dapat diselesaikannya permasalahan jemaat. Oleh karena itu, konsep penggembalaan harus dipahami dengan baik dan benar, dimana fungsi gembala sidang melaksanakan tugas penggembalaan harus melakukan terus-menerus.

TINJAUAN PUSTAKA

Penggembalaan Gereja Lokal Dari Sudut Pandang Non-Biblikal

Usaha untuk memahami pengertian umum dari penggembalaan dimulai dari melacak pengertian dasar dari kata penggembalaan secara umum.

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” kata penggembalaan berasal dari kata dasar gembala, di mana istilah ini berhubungan dengan sebuah pekerjaan sebagai penjaga atau pemelihara binatang (ternak), dan juga berarti penjaga keselamatan orang banyak.¹⁰ Jika dihubungkan dengan gereja, maka penggembalaan berarti proses, cara, perbuatan menggembalakan.¹¹ Jadi, boleh dikatakan bahwa penggembalaan merupakan seluk-beluk pekerjaan seorang gembala berhubungan erat dengan proses, cara, dan perbuatan menggembalakan orang banyak.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah penggembalaan memakai kata ‘Pastoral’ yang berarti tentang pendeta atau tugas-tugasnya atau lebih condong disebut sebagai ‘pastoral responsibilities’ yaitu tanggungjawab, kewajiban pendeta.¹²

Bolehlah disimpulkan dari pengertian umum di atas, bahwa tugas seorang gembala berhubungan erat dengan proses, cara, perbuatan menggembalakan orang banyak.

Bentuk-Bentuk Penggembalaan

Setelah memahami bahwa penggembalaan yang dimaksud di sini berhubungan erat dengan pekerjaan seorang pendeta menurut pemahaman di atas, maka perlu diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan pekerjaan seorang pendeta berhubungan dengan penggembalaan yang penulis sebut sebagai bentuk-bentuk penggembalaan.

Menurut penulis secara umum beberapa bentuk penggembalaan yang ada merupakan bagian dari pekerjaan pendeta dalam gereja antara lain:

1. Kunjungan Rumah Tangga (visitasi)

Seorang pendeta memiliki tujuan dalam melaksanakan kunjungan rumah tangga secara khusus kepada rumah tangga umat gereja yaitu pendeta ingin mengetahui sejauhmana keberadaan umat gereja dalam kesehariannya secara khusus pertumbuhan imannya kepada Tuhan.

Menurut Peter Wongso bahwa kunjungan ini dibedakan antara lain: kunjungan rutin, kunjungan orang sakit, kunjungan kepada orang yang berkebang, serta kunjungan khusus misalnya anggota baru.

Selanjutnya, menurut Peter Wongso kunjungan rutin itu sendiri dilakukan banyak-sedikitnya jemaat, yaitu setiap minggu atau dalam satu bulan sebanyak satu atau dua kali.

Penulis ingin menekankan bahwa kunjungan rutin maupun tidak rutin dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan pertimbangan yang ada misalnya, memang jemaat sangat perlu dikunjungi

atau tidak, mengunjungi jemaat baru datang atau jemaat yang sudah lama tidak datang ke gereja, yang pada akhirnya bergantung kepada kebijakan dari gereja itu sendiri.

2. Kebaktian

Kebaktian merupakan perkumpulan yang dilakukan setiap saat (atau setiap minggu) terdiri atas umat gereja yang berhimpun di suatu tempat (bisa juga di gereja), di mana kebaktian (bisa hanya bagian khotbah saja) ini dipimpin oleh pendeta.

3. Upacara-upacara Gerejani

Di dalam gereja terdapat banyak upacara seperti permandian (baptisan), pernikahan umat gereja, dan sebagainya yang merupakan bagian dari pengembalaan atau pekerjaan seorang pendeta

Biasanya sebelum pelaksanaan upacara-upacara gerejani tersebut diadakan kelas atau pembinaan atau bimbingan khusus yang wajib diikuti oleh umat yang akan mengikutinya, di mana kelas atau bimbingan khusus ini dilayani oleh pendeta.

4. Pemuridan Umat Gereja

Jelas bahwa keberadaan pemuridan bagi umat gereja berhubungan erat dengan istilah pendidikan iman bagi umat tersebut. Oleh karena itu, terciptalah suasana proses belajar-mengajar di sini, tetapi yang ingin dicapai tentunya tidak hanya umat gereja (peserta didik) mendapat pengetahuan saja melainkan mengalami perubahan tingkah laku.

Sebagaimana dengan apa yang telah dijelaskan dalam “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” bahwa fungsi pendidikan adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”

Serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹⁵

Dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia memiliki berbagai klasifikasi misalnya pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi. Yang dimaksud di sini pendidikan secara formal yang ditempuh oleh peserta didik mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Tinggi atau lebih dikenal ‘Perguruan Tinggi’.

Demikian juga dalam pengembalaan pendidikan bagi umat gereja atau pemuridan bisa diwujudkan secara klasifikasi antara lain: pemuridan bagi anak-anak, bagi remaja, dan orang dewasa. Yang jelas bahan pendidikan umat gereja bersumber pada Alkitab.

Pengembalaan Dalam Sejarah Gereja

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat keberadaan dan perkembangan pelayanan pengembalaan dalam sejarah gereja yang dibagi ke dalam lima zaman yaitu: Zaman Gereja Mula-mula, Zaman Gereja Timur, Zaman Gereja Barat dengan periode waktu tahun 500-1500 Masehi atau abad ke-5 sampai abad ke-15, serta Zaman Gereja setelah Reformasi atau Gereja Modern dengan periode waktu setelah tahun 1800 Masehi atau mulai abad ke-19.

Pengembalaan Pada Zaman Gereja Timur

Dalam Zaman Gereja Timur pelayanan pengembalaan mengalami perkembangan cukup pesat, di mana salah satunya oleh karena mendapatkan sumbangsih pemikiran teologi pengembalaan dari Bapa-bapa Gereja,

Dionysius dari Aeropagus yang mengajarkan hierarki gerejawi yang menyebutkan adanya tiga tingkatan pelayanan gereja yaitu uskup, imam dan diaken; maxtimus Sang Syahid mengajarkan tentang tujuan dari kehidupan berdoa adalah memandang Allah; serta Johanes dari Damsyik melalui 'Dialekrik' sebagai perumusan doktrin-doktrin mengenai 'Ketritunggalan' dan diri Yesus Kristus.³²

Pasang surut kekristenan pada masa ini jelas berhubungan erat dengan pengaruh kekaisaran Romawi dengan kebijakan-kebijakannya mengenai gereja.

Memang pada masa ini kekristenan awalnya mengalami tekanan dari kekaisaran Romawi, namun pada abad ke-4 dan ke-5 agama Kristen sudah diakui oleh kekaisaran Romawi³³ yang menandakan juga bahwa gereja sudah diterima.

Pada masa ini muncul banyak tokoh dalam jabatan Gembala, salah satunya adalah Chrysostomus ("Mulut Emas"), uskup Constantinopel (tahun 400) yang dikenal juga sebagai pengkhotbah ulang dan terkenal.³⁴

Juga, Agustinus turut memberikan sumbangsih yang penting bagi pelayanan pengembalaan melalui karyanya, "Fourth Book of Christian Knowledge" dan "Instruction for Beginners", serta "The City of God"³⁵ merupakan pedoman bagi pemimpin gereja untuk melaksanakan pelayanan berkhotbah dan pelayanan pengembalaan gereja. Berbagai seluk-beluk pelayanan gereja seperti khotbah dan pengajaran Alkitab, dan pelayanan langsung kepada jemaat lainnya diuraikan secara lugas dan yang menyatukan pengetahuannya dengan pengalaman pelayanannya.

Pengembalaan Pada Zaman Gereja Barat

Pada Zaman Gereja Barat atau bisa disebut juga sebagai abad Pertengahan patutlah penulis mengajak untuk bertemu dengan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pelayanan pengembalaan masa ini yaitu Gregorius Agung.

Siapakah Gregorius Agung itu?

Gregorius lahir tahun 540 di Roma, dimana pada awalnya diutus oleh Paus untuk menjadi wakilnya di Constantinopel dan Paus meninggal ia menjadi penggantinya di Roma.³⁶

Kepausan Gregorius memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pelayanan pengembalaan gereja yang ada. Akan tetapi, apa yang dilakukannya juga memberikan pengaruh negatif bagi pelayanan pastoral.

Tidball menuliskan bahwa :

Gregorius Agung melalui karyanya, "Pastoral Rule" (Peraturan Penggembalaan) telah menabur benih untuk suatu pelayanan pastoral yang produktif sekaligus telah menabur benih yang telah merusak pelayanan kependetaan.³⁷

Mengapa Gregorius telah merusak pelayanan kependetaan?

Tidball mengutip tulisan R. H. Bainton dalam karyanya, "The Ministry in the Middle Ages" menyebutkan,

Masa kepausan Gregorius telah menyaksikan pengumpulan kepemilikan atas tanah-tanah yang sangat luas dalam tangan para paus yang pada gilirannya mengesampingkan pemeliharaan jiwa-jiwa demi mengurus tanah-tanah milik.³⁸

Dari sinilah terungkap keadaan para imam, uskup, serta paus yang notabene adalah gembala gereja pada masa itu, dimana telah yang mengalami kemerosotan rohani. Akibatnya, jemaat yang terlantar tidak dibina dengan baik juga mengalami kemunduran secara rohani.

Tetapi, ada sumbangsih yang positif dari bagian puisi John Myrc, seorang anggota staff/katedral Lilleshall yang berjudul "Instruction for Parish Priests" ditulis tahun 1450 merupakan kritikan terhadap gembala-gembala yang telah kehilangan arah pelayanannya dan melantarkan domba-domba.³⁹ Dari puisi inilah ditemukan bahwa pada masa ini hampir tidak ada pemeliharaan pastoral yang menjadi ciri bapa-bapa gereja yang awal.

Bolehlah disimpulkan bahwa pelayanan penggembalaan pada masa ini justru mengalami kemunduran oleh faktor gembalanya tidak berfungsi dengan baik sebagai 'gembala yang baik' justru menjadi 'gembala yang palsu' yang tidak memberi makanan kepada domba-dombanya, tetapi mencari keuntungan diri sendiri.

Tujuan Penggembalaan

Jika ada pertanyaan yang ditujukan kepada seorang pendeta (atau gembala) yang melaksanakan penggembalaan, apakah tujuan sebenarnya dari pelayanan penggembalaannya?

Sebelumnya penulis mengutip tulisan M. Bons Stroms bahwa tujuan penggembalaan bukanlah supaya gereja menjadi penuh dan jemaat menjadi kudus.⁴⁴

Ada orang berpendapat bahwa suatu hal yang paling memuaskan hati seorang pendeta ialah apabila gereja penuh sesak pada setiap Kebaktian Minggu. Jelas, pendapat ini keliru.

Dalam Lukas 14:23 Yesus mengatakan, bahwa rumah-Nya harus penuh, tetapi yang dimaksudkan-Nya disini bukanlah gereja, melainkan Kerajaan Allah! Karena belum tentu semua orang yang ikut kebaktian itu, betul-betul menyadari imannya dan mengatakannya dalam hidupnya sehari-hari. Lihat saja Lukas 77:21, yang berbunyi: "Bukanlah setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapaku di sorga." Disini jelaslah, bahwa berdoa dan mengikuti kebaktian tidaklah cukup, tetapi setiap pengikut Yesus hendaklah melakukan kehendak Allah. Juga Matius 25:31-46 menerangkan bahwa yang penting dalam kehidupan setiap orang Kristen ialah: "Bagaimana mewujudkan dalam kehidupan pribadi sebagai seorang pengikut Kristus?"

Memang bagus, kalau gereja menjadi penuh dengan jemaat saat kebaktian, tetapi hal itu bukanlah suatu jaminan, bahwa jemaat gereja itu adalah jemaat yang hidup; oleh karena itu jawaban yang pertama ini kurang memuaskan.

Bagaimana dengan supaya gereja menjadi kudus? “Gereja” yang disaksikan dalam jemaat bukanlah tujuan pelayanan penggembalaan itu sendiri. “Gereja” dalam bentuk itu akan berlalu, “Gereja” didirikan dan kelak pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya “gereja” dalam bentuk ini akan berakhir, akan diubah menjadi “gereja yang menang”, dan yang sering berjuang itu terdiri dari manusia yang kurang baik, kurang jujur, kurang benar. Oleh karena itu, dengan kekuatan diri sendiri, gereja tidak bisa menjadi kudus, gereja hanya dapat dikuduskan oleh darah Yesus Kristus.

Yesus menyebut kumpulan murid-Nya sebagai “suatu kawanan kecil” (Lukas 12:32), namun murid-murid tersebut akan mewarisi Kerajaan Allah. Jadi, walaupun gereja tidak megah kelihatannya atau kudus, namun gereja itu dikuduskan; bukan oleh penggembalaan atau oleh kerajinan sendiri, tetapi oleh anugerah Yesus Kristus, Kepala Gereja itu. Jadi jelaslah, bahwa jawaban kedua ini pun tidak tepat.

M. Bons-Storm menegaskan bahwa tujuan dari penggembalaan yang sebenarnya ialah supaya jemaat Yesus Kristus dibangun.⁴⁵

Pendapat Bons-Storm ini tepat! Kalau dalam jemaat tiap-tiap anggota menjadi anggota yang hidup, yang tahu akan panggilannya, maka jemaat itu akan menjadi suatu jemaat yang hidup, suatu jemaat yang menarik, seperti suatu lampu di atas gunung.

Penulis ingin menegaskan bahwa tujuan ini tidak gampang, di mana tidak secara otomatis jemaat akan mengalaminya secara pribadi dengan otomatis. Disinilah dibutuhkan bimbingan dalam penggembalaan untuk mengetahui bagaimana jemaat bisa hidup sebagai pengikut Kristus dengan karunia rohani yang ada dan dalam kehidupannya sehari-hari.

Konkretnya, soal penggembalaan ialah: bagaimana seorang ibu dengan enam anak dan dengan suami yang gajinya kurang; dapat hidup sebagai pengikut Kristus yang hidup? Bagaimana seorang pembesar (pejabat), yang berkuasa dan banyak godaannya, dapat mewujudkan imannya dalam situasi seperti itu? Bagaimana seorang sakit dapat, walaupun dalam kesaktiannya, melihat jalan untuk memikul kesakitan itu sebagai seorang pengikut Kristus?

Kalau “domba” dalam kawanan, yaitu jemaat, dibimbing demikian, dengan melihat persoalannya, maka lama-kelamaan jemaat sekitarnya akan dibangun. Yang satu bertanggung jawab atas yang lain, menolong yang lain (Roma 15:1-7). Yang “tawar hati” dibangkitkan dan yang takut akan maut dihiburkan (2 Korintus 4:16-18; 5:1-10). Yang sakit dikunjungi, yang dalam keesulian ditolong (Galatia 6:1-2; 1 Tesalonika 5:14-15).

Sebenarnya surat-surat dalam Perjanjian Baru merupakan contoh dari Penggembalaan. Paulus memperhatikan jemaat, dan kalau tidak memiliki kesempatan untuk mengunjungi jemaat-jemaat itu, Paulus menulis surat. Dalam surat-suratnya, Paulus mengungkapkan kasihnya kepada saudara-saudaranya dalam jemaat, keinginan untuk bergaul dan bertukar pikiran dengan jemaat, dan juga keinsyafan, bahwa Tuhanlah yang menyuruh manusia untuk saling tolong, saling bimbing dan sokong. Tujuan surat-surat itu memanglah untuk membangun jemaat.

Deskripsi Tentang Gereja Lokal

Kata “Gereja Lokal” terdiri dari dua kata yaitu: kata pertama adalah “gereja” yang dalam bahasa Inggris dipakai kata “church” dan kata kedua adalah “lokal” artinya di suatu tempat atau di satu tempat.

“Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary” memberikan arti dari kata ‘church’ adalah: a building for public and esp. Christian Worship, a body or organization of religious believer, as a the whole body of Chritions.⁴ Disini, gereja diartikan sebagai sebuah bangunan untuk perkumpulan umum dan secara khusus untuk kebaktian Kristen, tubuh atau organisasi dari orang-orang yang percaya, sama dengan seluruh tubuh orang-orang Kristen.

Sedangkan “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memberikan arti sebagai: 1. Gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agam Kristen; 2. Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.⁴⁷

Jelas, pengertian yang diberikan oleh dua kamus di atas adalah pengertian secara umum untuk merujuk kepada pemahaman arti kata ‘gereja’ sebagai bangunan, perkumpulan umum secara umum dan secara khusus untuk kebaktian Kristen, serta organisasi bagi orang-orang Kristen.

Jelas, pemahaman arti kata ‘gereja’ tidak sesempit itu. Oleh karena itu, sangat penting memahami pengertian dasar arti gereja menurut Alkitab.

Kata “Gereja” diterjemahkan dari kata Yunan ekklesia.⁴⁸ Kata ini berasal dari kata ek “keluar dari” dan kaleo, “memanggil”. Akan tetapi, dalam alkitab kata ini digunakan untuk perhimpunan apa saja. Pemakaiannya, bukan asal mula, menentukan artinya. Pemakaian di Alkitab menunjukkan bahwa kata ini telah kehilangan arti “orang-orang yang dipanggil keluar”. “Perhimpunan” adalah terjemahan yang terbaik.

Dari pengertian dasar kata ekklesia dapatlah diartikan bahwa gereja terdiri atas orang-orang yang telah “dipanggil keluar dari” dosa dan dunia dan yang telah berhimpun untuk satu tujuan bersama.⁴⁹

Tetapi, perhatikan penggunaan kata ekklesia atau jemaat di dalam Alkitab. P. C. Nelson menuliskan,

Kata ini mempunyai dua arti yang berbeda, namun pada hakikatnya tidak terpisahkan sewaktu digunakan untuk orang-orang percaya. Pertama-tama, Kata ini dipakai untuk menunjuk suatu jemaat setempat (Roma 16:5; 1 Kor. 1:2; Gal. 1:2; 1 Tes. 1:1). Kadang-kadang kata itu terdapat dalam bentuk jamak untuk menunjukkan kelompok-kelompok orang percaya yang terpisah (misalnya, Gal. 1:2). Arti kedua adalah seluruh kumpulan orang-orang yang telah dilahirkan kembali tanpa memperhatikan tempat atau waktu. Dalam hal ini kata tersebut selalu muncul dalam bentuk tunggal Gereja atau Jemaat (Ef. 1:22; 3:21; Ibr. 12:23) dan menitikberatkan kesatuan orang-orang Kristen di seluruh dunia.⁵⁰

Dari pengertian dasar diatas, telah ditemukan adanya deskripsi gereja lokal yaitu perhimpunan jemaat disuatu tempat.

Oleh karena gereja lokal merupakan suatu perhimpunan jemaat tentunya terdapat di dalamnya pemimpin gereja, serta anggota gereja lokal itu sendiri.

Jika melihat keberadaan pemimpin gereja atau bisa disebut sebagai pejabat lokal, maka ditemukan beberapa kata dalam Perjanjian Baru yaitu:

Yang pertama dari pejabat ini adalah “Peniliki Jemaat” (Yun. Presbuteros) yang memiliki padan kata dari “uskup” (bandingkan Kis. 20:17 dan 20:28). “Uskup” (Yun. Episkopos) secara harafiah berarti “pengawas” atau “pemimpin”. Kisah Para Rasul 20:28 menunjukkan bahwa mereka juga diharapkan untuk melayani sebagai gembala, atau gembala sidang.⁵¹

Dari sinilah boleh disimpulkan bahwa dalam sebuah gereja lokal yang dimaksud disini adalah adanya jabatan dan fungsi gembala dan jemaat gereja.

Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Rohani

Peran dan fungsi gembala sidang dalam pelayanan gereja lokal sangatlah dominan. Gereja yang bertumbuh dan sehat pada umumnya dipimpin oleh seorang Gembala Sidang yang beriman dan optimis yang menggunakan kepemimpinan dinamisnya untuk mempengaruhi gereja supaya bekerja bagi pertumbuhan. Jelas, gereja yang bertumbuh dan sehat adalah gereja yang menjawab kebutuhan jemaatnya.

Myron Rush dalam bukunya “Pemimpin Baru” menegaskan,

“Tujuan kepemimpinan yang diajarkan dan diperagakan oleh Yesus Kristus harus dilanjutkan oleh para pemimpin rohani gereja sekarang ini. Jadi, dengan menggunakan kehidupan Yesus Kristus sebagai contoh dan dengan meniru asas-asas kepemimpinan yang diajarkan dan diterapkan oleh-Nya dan para pemimpin gereja pertama, para pemimpin rohani gereja sekarang ini dapat menolong jemaat yang dibinanya.”⁵²

Agar semua tujuan dalam penggembalaan gereja lokal dapat tercapai, seorang gembala sidang haruslah memiliki kepemimpinan yang efektif. Efektif berarti mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna; tepat guna dan punya efek atau pengaruh.⁵³

Pengertian tentang seorang pemimpin yang efektif menekankan tentang kualitas yang ada padanya. John Locket dalam bukunya, “Manajer Paling Efektif Dalam Bisnis Anda” memberi petunjuk yang tegas tentang tanda-tanda pemimpin yang efektif, dapat dilihat dari lima sisi penting, yakni : kebiasaan, penampilan, sikap, kaderisasi, dan perilakunya.⁵⁴

Oleh karena itu, seorang gembala sidang harus memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik yang berhubungan dengan kepribadian dan pekerjaannya misalnya kebiasaan menyangkut adanya kedisiplinan waktu. Waktunya melayani jemaat dalam ibadah, gembala sidang ada di tempat pelayanan. Seorang gembala sidang harus memberi contoh yang baik terhadap jemaatnya.

Selanjutnya, penampilan gembala sidang akan menentukan pengaruh terhadap jemaatnya. Gembala sidang harus selalu tampil penuh semangat dan optimis. Mempertahankan kebiasaan sering mendengar, kurang bicara. Kehadiran dan sikap, perhatian serta pembicaraan akan memberikan pengaruh serta dorongan yang kuat dan semangat hidup, serta kerja bagi jemaatnya.

Sikap dan kaderisasi yang dilakukan gembala sidang harus bercirikan sistematis, komunikatif, jujur dan terbuka dengan mengkaderkan pemimpin baru atau mempersiapkan ‘gembala yang baru’ demi perkembangan gereja dan terjawabnya kebutuhan jemaat. Juga, perilaku gembala sidang haruslah stabil dan dinamis, juga ‘dewasa secara rohani’ sehingga bisa dijadikan teladan bagi jemaatnya.

Lalu, apa yang terkadang menyebabkan seorang gembala sidang gagal sebagai pemimpin rohani dalam berhubungan dengan jemaatnya?

Patricia Patton menuliskan bahwa tidak mampu mengatur emosi diri sendiri dan orang lain merupakan dua penyebab kegagalan pemimpin.⁵⁵ Dari pendapat ini penulis bisa menyimpulkan bahwa kemampuan untuk kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin rohani yang efektif.

Kualitas seperti inilah yang diharapkan dimiliki oleh seorang gembala sidang agar menjadi pemimpin rohani yang efektif yang berperan penting dalam pelayanan penggembalaan yang berhubungan dengan jemaatnya.

Jadi, disini sangat penting untuk memperhatikan apa saja yang bisa menjelaskan kualitas dari seorang gembala sidang.

Penjelasan Julius Ishak yang bersumber dari buku yang berjudul, “Gereja Saudara Dapat Bertumbuh” karya C. Peter Wagner tentang lima kualitas seorang gembala sidang sebagai pemimpin yang berperan penting dalam penggembalaan gereja dapat dikenali melalui :

1. Ketaatan yang teguh. Para pemimpin pertumbuhan gereja mengakui ketuhanan Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh. Mereka telah memperhitungkan, seperti yang dikatakan oleh Dietrich Bon Hofer, “harga pemuridan”. Mereka rela membayar harganya untuk melakukan apa saja yang diperlukan untuk mentaati dan memenuhi Amanat Agung Allah (Matius 28:19-20).
2. Sasaran-sasaran yang ditetapkan dengan jelas. Para pemimpin pertumbuhan gereja dimotivasi oleh keyakinan bahwa mereka telah mengerti kehendak Allah yang dinyatakan untuk penginjilan dunia dan bahwa mereka sudah terbiasa dengan apa yang Allah harapkan dapat diselesaikan melalui mereka. Mereka hanya tertarik pada murid-murid, yang disahkan terutama melalui penyerahan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan kepada keanggotaan yang bertanggungjawab didalam suatu gereja Kristen.
3. Bersandar pada pengamatan yang tajam. Para pemimpin pertumbuhan gereja menyadari apa yang dimaksud dari perkataan dalam Amsal 18:13, “Memutuskan sebelum mengetahui fakta-fakta sungguh merupakan suatu kebodohan”. Metodologi riset sekarang ini memberikan banyak bagi kemajuan.
4. Ketegasan dalam mengevaluasi hasil. Para pemimpin pertumbuhan gereja sering dikritik sebagai terlalu pragmatis. Mereka memang pragmatis, tetapi mereka ingin menganggapnya sebagai pragmatisme yang kudus. Sebagai contoh, jika metode-metode yang belakangan ini digunakan untuk usaha-usaha penginjilan tidak mencapai sasaran yang telah ditetapkan, metode-metode ini harus diperbaiki atau dihapuskan. Harus ada pergantian strategi yang dapat membuahkan hasil seperti yang dikehendaki Allah. Pertumbuhan gereja merupakan filsafat seorang aktivis.

5. Sikap penuh optimisme dan iman. Para pemimpin pertumbuhan gereja tidak merasa takut oleh tuduhan bahwa mereka adalah orang-orang yang “mengejar keberhasilan”. Mereka yakin bahwa Yesus Kristus sedang mendirikan jemaat-Nya seperti yang pernah Ia katakan (Matius 16:18), dan mereka yakin bahwa pintu gerbang neraka tidak akan menguasai jemaat-Nya itu. Mereka bergairah untuk berpartisipasi dalam pembangunan jemaat di seluruh dunia dan mereka bersukacita digereja-gereja bertumbuh dan bertambah banyak. Mereka berdoa agar banyak orang bertobat. Mereka berharap supaya Allah membuat orang-orang bergerak untuk Kristus. Pola mereka dari Perjanjian Baru.

Bisa saja seorang gembala sidang punya intelektual dan keterampilan untuk menangani aspek kognitif pekerjaan, tetapi gagal memahami dinamika jemaatnya. Hal ini disebabkan si gembala tersebut kurang memahami, mengelak dari kewajiban, takut berubah, tidak ada kemauan meningkatkan diri, kurang peduli jemaatnya, dan kurang bisa menonjol diri.

Bolehlah dikatakan bahwa seorang gembala sidang harus memiliki sikap benar dalam pemahaman tentang kepemimpinan, dimana dirinya adalah seorang pemimpin.

Julius Ishak Abraham dalam tulisannya menjadi bahan perenungan sekaligus awasan bagi seorang gembala sidang,

Kepemimpinan bukan kekuasaan. Kepemimpinan Kristen haruslah menjadi pemimpin yang berkharisma dan hanya bisa diperoleh melalui kepelayanan. Secara sosiologis, gereja adalah asosiasi sukarela. Secara spiritual, gereja merupakan keluarga Allah. Kedua-duanya tidak mengijinkan otoritas kepemimpinan yang memaksa menggunakan kekerasan. Gembala yang tidak memahami konsep ini akan mengalami kesulitan.⁵⁷

Seorang gembala sidang sangat penting memahami kebutuhan jemaat dan memiliki sikap sebagai seorang pemimpin rohani seperti Yesus Kristus yang senantiasa ingin “melayani” bukan “dilayani”.

Peter Wagner, seperti yang dikutip oleh Julius Ishak menyebutkan tujuh kriteria sebuah gereja yang sehat dan bertumbuh, yaitu:

1. Sang Gembala. Peran apakah yang harus dimainkan oleh seorang gembala sidang supaya gereja dapat bertumbuh?
2. Sidang Jemaat. Mungkinkah sebuah gereja bertumbuh jika gereja memiliki gembala sidang yang sempurna, tetapi sidang jemaat yang tidak baik? Bagaimanakah sidang jemaat yang tidak baik dapat menjadi sidang jemaat yang baik?
3. Ukuran Gereja. Berapa besarkah seharusnya sebuah gereja itu supaya sehat dan bertumbuh?
4. Struktur dan Fungsi. Bagaimanakah sebuah gereja yang disusun sedemikian rupa sehingga seluruh fungsi-fungsi utamanya bekerja dengan efisien tinggi?
5. Kesatuan yang homogen. Apakah penting bahwa sebuah gereja pada dasarnya terdiri atas satu jenis orang, atau haruskah terdiri atas campuran aneka ragam pribadi-lebih banyak lebih baik?
6. Metode. Metode macam apakah yang telah terbukti merupakan alat yang efektif bagi penginjilan di Amerika saat ini?
7. Prioritas. Bagaimanakah caranya memprioritaskan beberapa hal yang baik harus dilakukan gereja sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah dan keefektifan bagi pertumbuhan?⁵⁸

Dari tujuh daftar diatas ternyata tanda penting nomor satu dari gereja yang sehat dan bertumbuh adalah seorang gembala sidang yang melakukan tugasnya dengan baik. Bilamana seorang gembala sidang dapat melakukan tugas penggembalaan dengan baik maka penggembalaan dalam gereja lokal akan berjalan dengan baik pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipergunakan ialah penelitian kualitatif, karena lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan tingkah laku manusia menurut perspektif peneliti.⁵⁹

Dengan penelitian tersebut, penulis menyelidiki secara berhati-hati dan sistematis melalui pemahaman dan penafsiran yang benar tentang konsep penggembalaan gereja lokal, di mana penulis berusaha mendekati pemahaman tentang konsep penggembalaan tersebut melalui eksegesis (khususnya ajaran Tuhan Yesus tentang konsep penggembalaan) yaitu menemukan konsep penggembalaan berdasarkan tata bahasa dan arti kata, kemudian hasilnya akan berusaha diseberangkan dan diterapkan dalam konteks masa kini.

Selanjutnya, konsep penggembalaan ini diteliti kontinuitasnya, sejak zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, Serta implementasinya bagi penggembalaan gereja masa kini. Tujuan penulis adalah agar gereja (khususnya para gembala sidang) memahami dengan baik dan benar konsep penggembalaan yang dijalankan oleh gembala sidang untuk memenuhi atau menjawab kebutuhan jemaat.

Serta, dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode deskriptif. Consuelo G. Sevilla menerangkan definisi dari metode deskriptif,

Sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesa atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan-keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.⁶⁰

Selain itu, disebut deskriptif karena bertujuan menuliskan realitas sosial yang kompleks, sehingga relevansi sosiologis-filosofis tercapai.⁶¹

Melalui metode ini penulis melakukan kajian teoritis dan telaah teologis dari variabel yang ada sehingga penulis dapat menyusun hipotesanya. Hipotesa merupakan jawaban sementara penulis yang harus dibuktikan, apakah kondisi pada waktu dulu? (zaman Tuhan Yesus), masih relevan dengan kondisi masa kini?

Oleh sebab itu, menurut penulis bahwa kombinasi antara metode penelitian deskriptif dengan studi eksegesis ini adalah tepat, sebab akan dapat menjawab issue teologis berhubungan dengan pentingnya pemahaman tentang konsep penggembalaan yang diwujudkan dengan fungsi gembala sidang sebagai pelaksana tugas penggembalaan dan implikasinya bagi penggembalaan gereja lokal masa kini.

Teknik Pengumpulan Data

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar menuliskan bahwa, “Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen. Di samping biaya relatif murah, waktu dan tenaga juga efisien”.⁶²

Harus diakui bahwa teknik pengumpulan data semacam ini ada kelemahannya dan ini merupakan sekunder, karena hanya meneliti lewat sumber atau dokumen yang ada yaitu Alkitab. Alkitab tidak dapat diragukan kebenarannya karena Alkitab merupakan kebenaran Allah yang diwahyukan kepada manusia melalui wahyu khusus.

Data lainnya didapatkan dari hasil studi perpustakaan atau library research⁶³ maupun dari hasil seminar dan yang sejenis yaitu buku-buku, bulletin, dan lainnya yang berhubungan dan menunjang pembahasan penelitian ini. Dengan demikian, dalam menjelaskan kajian teoritisnya sebagai bangunan' yang dibangun di atas dasar kajian teori ini kokoh. Oleh karena itu, penulis mengamati dengan teliti setiap sumber dokumen melalui telaah yang hati-hati sehingga hanya sumber dokumen yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan sajalah yang akan dipakai oleh penulis. Karena itu, penyelesaian data yang ada dapat dilakukan. Juga, dengan membekalkan penulis sebagai gembala sidang gereja lokal yang terus-menerus belajar menjadi gembala sidang yang melaksanakan tugas penggembalaan gereja lokal sebaik mungkin selama tiga tahun.

Untuk pengumpulan data primer, penulis melakukan pengamatan langsung atau observasi langsung. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut".⁶⁴

Observasi langsung tersebut telah direncanakan dengan matang, di mana penulis mencatat hal-hal yang menarik dan penting berkaitan dengan penelitian yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Oleh karena itu baik melalui observasi langsung maupun pengumpulan dokumentasi menjadikan data yang dikumpulkan penulis adalah data yang valid dan reliabel.

Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul selanjutnya dipisah-pisahkan sesuai kategorinya masing-masing. Dalam penelitian ini ada beberapa kategori misalnya kategori pendidikan, kategori teologi, dan kategori disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan hal tersebut.⁶⁵

Berkaitan dengan kategori tersebut, penulis mempergunakan teknik analisa data isi yaitu bentuk analisa data non-statistik yang dilakukan dengan menganalisa isinya.⁶⁶ Cara kerja ini biasa disebut sebagai analisa kualitatif. Analisa kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa logika, dengan induktif, deduktif, analogi, komparasi, dan sejenis itu.

Oleh karena penulis mempergunakan model yang sama, yaitu kualitatif, bukannya kuantitatif, sehingga analisa data ini bisa dipakai. Sedangkan dalam menganalisa data secara teliti dan seksama diperlukan pola pikir vertical supaya permasalahannya dapat diketahui.

Selain itu, penulis juga memakai pendekatan studi eksegesa yaitu, "suatu penelitian yang cermat dan analitis mengenai suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat".⁶⁷ Perlu ditegaskan bahwa studi eksegesa ini harus memperhatikan prinsip dan metode penafsiran Alkitab yang baik dan benar yang disebut sebagai ilmu menafsir Alkitab atau hermeneutik.⁶⁸

Penelaahan secara teliti dan seksama dilakukan penulis melalui beberapa tahapan yaitu: nats terlebih dahulu ditentukan melalui bahasa aslinya (sebab terjemahan Alkitab mempunyai beberapa versi yang tidak selalu sama), selanjutnya kata-kata dalam nats diselidiki dan ditelaah dengan analisa studi gramatikal dan leksikal. Setiap kata kerja diperhatikan bentuk tense dan moodnya serta yang berhubungan dengan hal itu. Sedangkan kata benda diselidiki kasus perkasus dan sebagainya agar jelas arti ayat tersebut

berbicara apa, dalam situasi, serta konteksnya bagaimana. Hasil penafsiran ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi bagi gereja.

Teknik Pengambilan Kesimpulan

Dalam hal pengambil kesimpulannya, penulis mempergunakan pendekatan deduktif karena teknik ini mengambil kesimpulan berdasarkan premis-premis yang ada, serta teknik-teknik ini memberi peluang kepada penulis untuk menyusun kerangka berpikir berdasarkan hasil kajian teoritisnya.⁶⁹

PEMBAHASAN

Nats

Nats Alkitab dari Injil Yohanes 10:1-18 diambil oleh penulis dengan mengacu pada judul thesis. Adapun nats Alkitab tersebut berdasarkan terjemahan dari Bible Works, Greek Septuagint" tertulis demikian:

- 10: 1 Σας λέω την αλήθεια, αν κάποιος μπαίνει στο πρόβατο μη περνώντας από την πόρτα, αλλά με αναρρίχηση στον τοίχο, είναι κλέφτης και ληστής.
- 10: 2 αλλά όποιος εισέρχεται στην πόρτα είναι βοσκός.
- 10: 3 Για αυτόν ο φύλακας ανοίγει την πόρτα και τα πρόβατα ακούν τη φωνή του και ονομάζει τα δικά του πρόβατα με το όνομα και τα οδηγεί έξω.
- 10: 4 Όταν έβαλε όλα τα πρόβατά του έξω, πηγαίνει μπροστά τους και τα πρόβατα τον ακολουθούν, επειδή αναγνωρίζουν τη φωνή του.
- 10: 5 Αλλά σίγουρα δεν θα ακολουθήσουν έναν ξένο, αλλά θα φύγουν από αυτόν, επειδή δεν αναγνωρίζουν τη φωνή των ξένων ».
- 10: 6 Αυτός είπε ο Ιησούς στις παραβολές τους, αλλά δεν κατάλαβαν τι εννοούσε λέγοντάς τους αυτό.
- 10: 7 Και ο Ιησούς είπε και πάλι: "Σας λέω, αληθινά είμαι η πόρτα στα πρόβατα.
- 10: 8 Όλοι που ήρθαν μπροστά μου ήταν κλέφτες και ληστές, και τα πρόβατα δεν τους άκουγαν.
- 10: 9 Είμαι η πόρτα. όποιος έρχεται διαμέσου μου, θα σωθεί και θα έρθει μέσα και έξω και θα βρει βοσκότοπο.
- 10:10 Οι κλέφτες έρχονται μόνο για να κλέψουν και να σκοτώσουν και να καταστρέψουν. Έχω έρθει, έτσι ώστε να έχουν ζωή, και να το έχουν σε αφθονία.
- 10:11 Είμαι ο καλός βοσκός. Ο καλός βοσκός δίνει τη ζωή του για τα πρόβατά του.
- 10:12 Και το μισθωμένο χέρι, που δεν είναι βοσκός και δεν κατέχει τα πρόβατα, βλέπει ότι ο λύκος έρχεται, αφήνει τα πρόβατα και τρέχει μακριά, έτσι ώστε ο λύκος να ρίχνει και να διασκορπίζει τα πρόβατα.
- 10:13 Εφυγε επειδή ήταν μισθωμένο χέρι και δεν έδωσε προσοχή στα πρόβατα.
- 10:14 Είμαι ο καλός βοσκός και γνωρίζω ότι τα πρόβατά μου και τα πρόβατά μου με γνωρίζουν
- 10:15 όπως ο πατέρας με ξέρει, και γνωρίζω τον Πατέρα και βάζω τη ζωή μου για τα πρόβατά μου.
- 10:16 Έχω άλλα πρόβατα που δεν προέρχονται από αυτό το πρόβατο. Θα οδηγήσω επίσης τα πρόβατα και θα ακούσουν τη φωνή μου και θα είναι ένα κοπάδι με έναν βοσκό.
- 10:17 Ο Πατέρας με αγαπάει, γιατί κατεβαίνω τη ζωή μου, για να μπορέσω να την πάρω και πάλι.

10:18 Κανείς δεν το παίρνει μακριά από μένα, αλλά το βάζω από τη δική μου ελεύθερη βούληση. Έχω τη δύναμη να το δώσω και να έχει τη δύναμη να το πάρω πίσω. Αυτό είναι το καθήκον που έλαβα από τον Πατέρα Μου. "

Adapun terjemahan langsung dari bahasa aslinya adalah:

Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Siapa yang tidak masuk kandang domba tidak melalui dari pintu, melainkan memanjat melalui dari tempat lain, dialah seorang pencuri dan perampok. Tetapi dia yang masuk melalui dari pintu, dialah gembala dari domba-domba itu. Maka kepada orang ini pintu dibukakan oleh penjaga pintu, dan segala domba itu mendengar akan suaranya, maka ia memanggil segala dombanya sendiri itu masing- masing dengan namanya (satu demi satu), lalu membawanya keluar. Apabila sudah ia mengeluarkan segala dombanya itu, berjalanlah ia lebih dahulu, dan domba-domba itu pun mengikuti dia dari belakang dia, sebab segala domba itu mengenal suaranya. Tetapi akan orang lain sekali-kali. tidak diikuti oleh domba-domba itu, melainkan lari daripadanya, sebab tidak dikenalnya suara orang lain. Maka perumpamaan itu dikatakan oleh Yesus kepada mereka itu; tetapi mereka tidak satu pun yang mengerti apa yang telah dikatakan-Nya kepada mereka itu. Maka berkatalah juga Yesus kepada mereka itu (orang-orang Farisi yang buta, Yohanes 9:40) : Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Aku inilah pintu bagi domba itu (pintu masuk kandang domba) . Jika ada orang yang datang lebih dahulu daripada-Ku (yang dimaksudkan Yesus adalah orang-orang Farisi), dialah pencuri dan perampok, tetapi domba itu tidak ada yang mendengar suara mereka itu. Jikalau barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan dijaga, dan ia pun masuk keluar serta mendapatkan makanan. Adapun pencuri itu hanya datang untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan, tetapi Aku datang supaya domba itu memperoleh kehidupan yang penuh dengan berkelimpahan (hidup yang kekal, Yesus lah yang memberikannya, Yohanes 3: 16, 36; 5:40: 6:33, 35, 48, 51). oleh karena Gembala yang baik (Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang memiliki sifat sebagai Mesias yang diutus Allah) itulah menyerahkan nyawaNya ganti segala domba itu. Tetapi orang upahan yang sesungguhnya bukan gembala, dan lagi domba itu bukan bukannya miliknya sendiri, apabila dipandangnya serigala yang datang, maka ditinggalkannya kawanan domba itu serta lari melepaskan dirinya, maka serigala itu menerkam domba itu sambil mencerai-beraikan dia. Maka orang upahan itu lari karena memang ia seorang upahan saja, dan ia tidak peduli akan domba itu. Aku inilah Gembala yang baik; maka Aku mengenal domba- dombaku, dan domba-domba itu juga mengenal Aku (bukan sekedar hasil pikiran dan pengetahuan Akulah pintu. Aku inilah Gembala yang baik; Otak Saja, sebaliknya merupakan hasil suatu pengalaman", mengalami kehadiran Allah", Yohanes 10:14-15) . Sebagaimana Bapa mengenal Aku, dan Aku pun mengenal Bapa; maka Aku menyerahkan nyawaku karena segala domba itu. Selain itu juga, dari padaKu ada domba lain, yang bukan masuk kandang domba ini; maka sekalian itu juga wajib Aku tuntun (tidak membawanya ke kandang lain, melainkan untuk mempersatukan mereka dengan seluruh kawanan yang dituntun Yesus menuju kehidupan kekal), dan domba-domba itu kelak akan mendengar SuaraKu, lalu akan bergabung menjadi satu dengan kawanan (satu kandang domba), dan gembala itu saja. oleh sebab itulah Bapa mengasihi Aku, karena Aku inilah menyerahkan nyawa-Ku (dengan cuma-cuma dan ketulusan), supaya Aku bisa menerimanya kembali. Seorang pun tidak ada yang mengambil dia dari-Ku, tetapi Aku akan menyerahkan dia dengan kerelaan hati- Ku. Aku memiliki kuasa untuk menyerahkan dia dan memiliki kuasa pula untuk mengambil dia kembali; oleh karena kuasa ini Aku menerimanya dari Bapa-Ku."

Konteks

Penulis menjelaskan konteks umum dan khusus untuk dapat memahami Injil Yohanes secara utuh berhubungan dengan hal-hal yang dibahas secara umum dalam Injil Yohanes.

Konteks khusus itu sendiri terdiri atas konteks jauh dan konteks dekat. Konteks jauh yaitu Sedangkan hubungan dengan kitab-kitab lain tentang bagian-bagian yang Sama dalam perikop yang dieksegeza. konteks dekat yaitu bagian yang hubungan antara perikop yang dieksegeza dan beberapa pasal sebelum dan sesudah perikop tersebut. Oleh karena itu secara terperinci akan diuraikan sebagai berikut :

Konteks Umum

Secara umum Injil Yohanes menegaskan perhatian Yohanes tertuju sepenuhnya kepada Yesus, di mana Yesuslah Mesias, Anak Allah. sendiri yang diawali dengan, Pada mulanya adalah Firman... "(1:1) dan menjelang akhir kitab Yohanes memberi tahu kepada pembacanya tujuan menulis Injil ini: Dalam pembukaan Injil ini Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah" (20:31) .

Leon Morris menyebutkan bahwa,

Yohanes menggunakan nama "Yesus" sebanyak 237 kali, jauh lebih banyak dari kitab Perjanjian Baru mana pun dan Injil Yohanes melihat segala-galanya dari segi siapa dan apa Yesus itu dan dari segi pentingnya kedatangan Yesus ke dunia ini untuk hidup dan mati bagi kita. Dengan jelas Yohanes menyatakan tujuannya menuliskan Injil ini (20:30, 31) dengan menekankan tiga kata penting: tanda, percaya, dan hidup. Penekanan pada ketiga kata tersebut oleh Yohanes pasti memiliki maksud didalamnya.

Walter M. Dunnet menyebutkan, bahwa kata "tanda-tanda" adalah istilah Yohanes untuk mujizat Yesus Suntuk menunjukkan bahwa Yesus adalah "Kristus, Anak Allah."

Garis besar dari Injil Yohanes akan diuraikan di bawah ini berdasarkan buku "Ensiklopedi Alkitab" Masa Kini, Jilid II M-Zr" :

- I. Pernyataan diri Yesus kepada dunia (1:1 12:50).
 - A. Kata Pendahuluan (1:1-18).
 - B. Pernyataan diri Yesus (1:19-2 :11).
 - C. Kabar baru (2:12-4:54) .
 - D. Yesus, Anak Allah (5:1-47).
 - E. Yesus, Roti Kehidupan (6:1-71)
 - F. Sengketa dengan orang Yahudi (7:1-8:59)
 - G. Yesus Terang Dunia (9: 1-41) .
 - H. Yesus, Gembala Yang Baik (10:1-42) .
 - I. Kebangkitan dan Hidup Yang Kekal (11:1- 57)
 - J. Bayangan Salib (12:1-36a) .
 - K. Kata Penutup (12:3 6b-50)

- II. Pernyataan diri Yesus kepada murid-murid-Nya(13:1-17:26).
 - A. Perjamuan Terakhir (13:1-30) .
 - B. Ucapan-ucapan perpisahan (13: 31-16:33) .
 - C. Doa Yesus untuk murid-murid-Nya (17:1- 26) .
- III. Yesus dipermuliakan (18:1-21: 25) .
 - A. Penderitaan Tuhan Yesus (18:1-19:42).
 - B. Kebangkitan Tuhan Yesus (20:1-31).
 - C. Pemberian tugas kepada murid-murid (21:125).

Konteks Khusus

Injil Yohanes 10:1-18 merupakan bagian dari Injil Yohanes 10:1-42 sebagai pengajaran Yesus tentang gembala kepada orang-orang Yahudi. Pengajaran ini lebih cocok dengan rangkaian pikiran jika diambil bersama-sama dengan ayat dua puluh Sembilan yang akan menghubungkannya dengan ajaran Yesus di Bait Allah pada Hari Raya Penahbisan (10:22-42).

Injil Yohanes 10: 1-42 itu sendiri merupakan bagian besar dari "Tanda-tanda dan Ajaran-ajaran Kristus kepada Israel dan Penolakan-Nya" (2:1-12:50)

Konteks Jauh

Injil Yohanes 10:1-18 merupakan sebuah alegori dalam pengertian bahwa beberapa segi dari suatu kenyataan (domba, gembala, orang upahan, dan pintu menuju padang rumput) yang benar-benar berbeda dari cerita perumpamaan yang disebutkan oleh Injil-injil lainnya (sebagai contoh Orang Samaria yang baik hati,, di mana alegori Gembala yang Baik tidak disebutkan dalam Injil lainnya dalam Perjanjian Baru seperti Matius, Markus, dan Lukas)

Hanya ayat 15 dalam pasal 10 Injil Yohanes yang memiliki ayat sejajar dengan Matius 11:27, Lukas 0:22, dan Yohanes 3:35.

Konteks Dekat

Injil Yohanes 10: 1-18 ini muncul setelah Yesus memelekkkan mata orang yang buta sejak lahirnya (9:1- 12), dan penyembuhan oleh Yesus ini mendapat reaksi negatif dari orang-orang Farisi dalam penilaian orang- orang Farisi Yesus telah melanggar aturan keagamaan yang ada, karena Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat (9: 13-34) . Yesus pun memberikan tanggapan positif bahwa, Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi Supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta" (9:39) . Pasal 9 telah memberikan pemahaman, bahwa penyembuhan penyakit fisik orang yang buta tersebut tidak lain adalah lambang penyembuhan dari sebuah kebutaan spiritual. Dan kebutaan ini juga dialami oleh orang-orang Farisi tersebut.

Sitz Im Leben

Penulis telah menjelaskan di atas bahwa sitz im leben' adalah bidang kehidupan, baik politik, agama, Sosial, maupun budaya yang melatarbelakangi munculnya ayat-ayat ini.

Politik

Secara politik bangsa Israel telah mengalami perubahan-perubahan yang luar biasa. Setelah masa pembuangan, bangsa ini telah diatur sebagai semacam Negara agama di bawah pemerintahan imam-imam besarnya.

Tetapi sekarang bangsa ini sepenuhnya di bawah pemerintahan Romawi yang berkuasa, yang telah meluaskan Wilayahnya ke seluruh dunia yang beradab.

James Stalker memberikan keterangan secara politik sistem pemerintahan Romawi yang menguasai Israel, mengatakan bahwa:

Negara itu dibagi dalam beberapa bagian kecil yang diperintah oleh bangsa Romawi itu dengan jabatan yang berbeda-beda. Galilea dan Perea dikuasai Oleh raja-raja kecil, putra-putra Herodes yang di bawah pemerintahannya Yesus lahir. Ia diberikan kuasa oleh Roma, tetapi jika ia kurang menaati kaisar Roma, maka kuasa ini dapat dicabut, dengan segera. di bawah pemerintahan seorang pejabat Romawi, bawahan gubernur Romawi untuk propinsi Siria. Tentara-tentara Romawi berbaris di jalan-jalan kota Yerusalem. Panji-panji Romawi dikibarkan di atas setiap benteng di Negara itu. pemungut cukai Romawi duduk di pintu gerbang setiap kota. hanya menyerahkan sedikit sekali kekuasaan kepada Sanhedrin, tertinggi orang Yahudi. Ketua - ketuanya, imam-imam besarnya, hanyalah merupakan boneka pemerintahan Romawi. dan dipecat tanpa sebab. Yudea berada Para Pemerintah Romawi yaitu badan pemerintahan Mereka dapat diangkat Bangsa Yahudi yang membanggakan dirinya sebagai bangsa Allah, yang Semangat nasionalismenya berkobar lebih kuat dari bangsa lain mana pun, telah jatuh sedemikian rendahnya

Bahkan, Merrill C. Tenney menuliskan bahwa secara politik Negara ini sudah mati. Jelas, secara politik Israel bisa dikatakan sudah runtuh.

Kemerdekaan dari penjajahan Romawilah yang didambakan oleh bangsa Israel. Dalam situasi seperti inilah dinantikan kehadiran seorang yang bisa melepaskan bangsa ini dari penjajahan Romawi.

Bangsa ini berpikir Yesus datang dengan misi secara politik untuk membebaskan bangsa-Nya. Oleh karena itu, seringkali dalam setiap kesempatan orang Yahudi yang bertemu dengan Yesus ingin menjadikan-Nya sebagai raja, namun hal ini ditolak-Nya karena Ia datang bukan dengan misi secara politik untuk membebaskan orang Yahudi dari penjajahan pemerintah Romawi, melainkan misi secara rohani untuk melepaskan orang Yahudi dari penjajahan dosa.

Agama

Kehidupan agama bangsa Yahudi berpusatkan Bait Suci di Yerusalem. Pada masa ini bangunan ini yang dinamakan "Bait Suci Herodes" sedang dalam taraf penyelesaian (bandingkan Yohanes 2:20) Bangunan ini didahului oleh bait Salomo dan bait Zeru babel serta merupakan lambang segala harapan dan Cita-Cita agama bangsa Yahudi.

Walter M. Dunnnett menuliskan bahwa,

Dari jauh dan dekat berbondong-bondong orang datang ke Bait Suci untuk beribadat mempersembahkan korban dan merayakan perayaan agama Yudaisme, Terutama sekali Hari Raya Paskah, Pentakosta dan Pondok Daun.

Dalam kehidupan agama Yudaisme maka Bait Suci didampingi oleh rumah ibadat. Terutama bagi orang Ada banyak sekali Rumah Yahudi yang tinggal jauh dari Yerusalem, rumah ibadat itu merupakan pengganti Bait Suci. rumah ibadat, bahkan di Yerusalem sendiri. ibadat itu terutama merupakan tempat berdoa dan pengajaran agama bagi orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi yang telah memeluk kepercayaan Yahudi.

Namun, di balik semua ketaatan kepada agama ini, kerohanian orang Yahudi telah menurun secara menyedihkan. Dari para imamlah dimulai kemerosotan moral dan rohani bangsa ini. Para imam tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, bahkan mereka membentuk kaum elit yang disebut "Mahkamah Agama" yang berpusat di Yerusalem.

Para imam menekankan ibadah dari kulit luar' Saja. Para imam hanya memikirkan hidup mereka sendiri dan sama sekali tidak mempedulikan kehidupan orang lain. Itu sebabnya Yesus sering berselisih paham dengan mereka, serta menegur mereka. Oleh karena itu, para imam membenci keberadaan Yesus dan pelayanan--Nya karena dalam pandangan para imam, Yesus sering melanggar aturan-aturan agama, misalnya menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat. Salah satunya, saat Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh pada hari Sabat di kolam Betesda (Yohanes 5:1-18), di mana hal ini mendapat kecaman keras dari orang-orang Yahudi.

Tidak hanya itu, para ahli Taurat pun melakukan hal sama. Jika dulu ahli Taurat bekerja tanpa pamrih, dengan tujuan membawa umat kembali pada ibadah yang benar, dengan mengembalikan Taurat ke posisinya yang seharusnya seperti orang suci yang ada di bumi. menggunakan jubah putih dengan tulisan ayat-ayat Alkitab, sekarang ahli Taurat menganggap Sudah Mereka untuk menandakan bahwa mereka 'lain' . Oleh usaha-usaha mereka agama cenderung merosot menjadi formalitas tanpa perasaan. Mereka menjadi sombong rohani.

Seperti pepatah yang mengatakan bahwa buah tidak jauh jatuh dari pohonnya, demikianlah orang Yahudi rohani oleh para Taurat mengalami kemerosotan kerohanian mereka. yang setiap saat beribadah dibimbing secara imam maupun belajar dari para ahli

Sosial

Secara politik sistem pemerintahan Romawi yang diterapkan untuk bangsa Israel hanya menguntungkan mereka dan menyengsarakan orang Yahudi. Merrill C.Tenney menuliskan,

Para pegawai Negara mendambakan jabatan gubernur propinsi karena mereka menganggapnya sebagai jabatan yang mendatangkan banyak keuntungan material. Sebagian dari para pejabat itu begitu tamak sehingga dengan cepat propinsi kekuasannya menjadi miskin oleh karena beban pajak yang berat.

"Tenney juga menuliskan bahwa:

Hal ini memberikan dampak buruk secara Sosial bagi orang Yahudi yang mayoritas hidup dalam kemiskinan. Mereka adalah petani seniman, dan sebagian kecil pedagang. Sebagian lagi adalah nelayan yang beberapa di antaranya menjadi murid Yesus.

Sekalipun demikian, pola hidup orang Yahudi cenderung eksklusif. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L" menjelaskan hal ini disebabkan oleh karena sebutan am' berarti umat pilihan Allah, sedangkan bangsa kafir atau non-Yahudi adalah 'goy' artinya bukan Yahudi atau tidak dipilih Allah.

Setelah diamati oleh penulis, jelas bahwa sikap yang dimiliki orang Yahudi ini karena kebanggaan sebutan tersebut dan juga memiliki Taurat Musa, sedangkan bangsa Non-Yahudi tidak memilikinya

Yesus pun terpengaruh oleh hal ini. Saat Ia berjumpa dengan seorang perempuan dari Sirofenisia, Ia mengibaratkan perempuan tersebut seekor anjing.

Di dalam kalangan Yudaisme maupun orang-orang kafir terdapat kelompok kaum ningrat yang kaya. Merri11 C. Tenney menjelaskan bahwa dalam Yudaisme mereka adalah kelompok alim-ulama, yang sebagian besar terdiri dari keluarga para imam dan tokoh para nabi.

Lalu, bagaimana keadaan orang kaya yang menyebut dirinya sebagai kaum ningrat tersebut?

Tenney menuliskan bahwa:

“Meskipun orang Yahudi menganggap orang kaya sebagai orang yang dikaruniai kasih Allah, adalah adil sehingga tidak ada alasan untuk dibeda-bedakan jika mereka semua sama berbuat baik. Kaum ningrat ini memang akan selalu mempertahankan kedudukannya dalam masyarakat, tetapi setidaknya kesamaan yang mendasar dalam moralitas ini mencegah agar oligarki Yudaisme tidak menjadi terlalu menekan.”

Bolehlah disimpulkan secara sosial bahwa pola hidup orang Yahudi dipengaruhi oleh kebanggaan diri sebagai penganut Yudaisme dan umat pilihan Allah.

Budaya

Telah dipaparkan di atas, bahwa secara politik bangsa Yahudi di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi Pemerintahan ini berusaha memelihara kebudayaan bangsanya di tanah jajahannya, Israel.

Dari agama, bangsa Yahudi yang menganut Yudaisme kehidupannya berpusat kepada bait Suci di Yerusalem. Dan secara sosial, bangsa Yahudi memiliki kebanggaan sebagai umat pilihan Allah yang memiliki Taurat, tidak seperti bangsa lain.

Sudah tentu semua hal tersebut berhubungan erat dengan kehidupan orang Yahudi dan semua yang terjadi dilihat dari segi budayanya.

Kebudayaan Romawi telah berkembang antara lain: “kesusteraaan, seni dan ilmu arsitektur, musik dan drama, tontonan panggung, serta bahasa”.

Tidak hanya sampai di situ Tenney juga menjelaskan bahwa:

Kebudayaan Romawi tersebut mengalami perkembangan pesat membawa pengaruh besar kepada budaya orang Yahudi. Misalnya, bahasa- bahasa utama yang dipakai di dunia Romawi adalah Latin, Yunani, dan Ibrani.

Penulis bisa menyimpulkan bahasa Ibrani merupakan salah satu bahasa utama yang dipakai waktu itu karena mayoritas orang Yahudi memang memakainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga bahasa tersebut, lalu bahasa apa yang dipakai sebagai komunikasi antara orang Yahudi dengan orang Romawi yang menjajah tanah Palestina saat itu?

Selanjutnya Tenney menjelaskan bahwa:

Bahasa Yunani adalah bahasa kebudayaan yang dikenal oleh semua kaum cendekiawan, merupakan bahasa sampingan mayoritas penduduk Romawi bagian timur. Bahasa Yunani bahkan masih dipakai di Palestina dewasa ini, dan mungkin Yesus dan murid-murid-Nya juga memakai bahasa ini jika ingin berkomunikasi dengan orang-orang bukan Yahudi.

Yesus sendiri datang bukan untuk menciptakan budaya yang baru, melainkan Ia merombak budaya yang salah, yang tidak sesuai dengan Alkitab. Bisa dipahami, mengapa sebagian orang-orang Yahudi sangat membenci Yesus; karena Yesus sering membongkar budaya yang lazim pada waktu itu. Misalnya, dalam Injil Yohanes 9:1-41, dimana Yesus menyembuhkan orang buta pada hari Sabat (9:14). Pelayanan mujizat kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus mendapatkan teguran keras dari orang-orang Farisi bahwa Yesus tidak memelihara hari Sabat (9:16).

Dari peristiwa tersebut, dapatlah disimpulkan, bahwa Yesus justru ingin menegakkan budaya kasih sesuai dengan perintah Allah untuk dilakukan oleh manusia kepada sesamanya. Di sinilah letak kekeliruan orang-orang Farisi tersebut justru tidak lagi memelihara budaya kasih tersebut dengan segudang alasan untuk memelihara aturan-aturan agama.

Yesus ingin memberikan teladan yang baik Gembala Yang Baik' (Yohanes 10:11) yang sebagai senantiasa mempedulikan keselamatan bagi orang berdosa yang dilambangkan penyembuhan fisik orang yang buta menjadi melihat kembali. Tindakan kasih Yesus merupakan ekspresi nyata dari pengajarannya tentang gembala yang baik (Yohanes 10:1-42).

Gembala Sejati

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok" (10:1). Demikianlah awal penjelasan Yesus mengenai pemeliharaan seorang gembala sejati. Gembala mengungkapkan betapa perlunya domba-domba dilindungi. **ποβᾶτω** (probaton). Lebih dari segalanya kawan domba itu terancam oleh orang-orang yang berusaha Tema pembukaan dari penjelasan Yesus mengenai Kata yang dipakai untuk 'domba' adalah memimpin" Ancaman ini jauh lebih berbahaya dibandingkan mereka, penderitaan eksternal atau ketiadaan makanan, sebab kawan domba bergantung pada gembalanya untuk melindungi mereka, untuk memimpin mereka di jalan yang benar dan untuk menyediakan makanan yang cukup. Inilah sebabnya mengapa Yesus menekankan perihal gembala yang sejati sebagai lawan gembala yang mempunyai motif yang egois dan tersembunyi. "pencuri" dan "perampok" bukan hanya mengandung arti ketidak-jujuran tetapi juga kekerasan terhadap domba-domba itu. Istilah ini serupa dengan uraian di Yehezkiel 34. Gembala yang menelantarkan dombanya secara langsung dan tak langsung telah menempatkan kawan dombanya dalam ancaman bahaya.

"Tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba. Untuk dia penjaga membuka pintu" (Yohanes 10:2,3). Kata 'gembala' digambarkan dengan kata poimen (**πρόβατα**) dipakai untuk menjelaskan in its natural significanse' Gembala sejati dapat Pintu yang dimaksud di sini adalah pintu. Pada Saat mendekati kawan dombanya melalui pintu masuk yang seharusnya. untuk masuk ke kandang domba. Sudah pasti pintu masuk ini diawasi oleh penjaga kandang. Di zaman kuno, kandang domba biasanya dibangun dari dinding batu. Domba-domba tersebut beristirahat di dalamnya. Beberapa orang gembala dapat memasukkan domba mereka masing-masing ke dalam satu kandang bersama seorang gembala menginginkan dombanya, ia dapat masuk ke dalam dengan seizin penjaga kandang.

Dengan cara yang sama Bapa Surgawi mengizinkan Kristus, Sang Gembala yang baik, masuk menemui domba domba-Nya. Para gembala yang menganiaya domba-dombanya mungkin dibiarkan untuk sementara waktu, tetapi pada akhirnya mereka tidak akan diizinkan lagi menangani jemaat atau pelayanan gerejanya.

Selanjutnya, Yohanes 10:3-5 menyebutkan:

"...dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti malah mereka lari dari padanya, karena orang-orang asing tidak mereka kenal Suara.

Menurut Diane Bergant dan Robert J. Karris bahwa yang dimaksud dengan domba,

Ada domba, diimplikasikan selalu sebagai kawan yang dibimbing Yesus ke padang rumput yang hijau (ayat 9), maka Ia mengenal nama-namanya dan mengenali suara-Nya (ayat 3-4, 14). Domba-domba ini adalah mereka yang Ia masukkan ke dalam kandang untuk dilindungi dari para pencuri dan perampok (ayat 1, 8, 10) .

Di zaman kuno, sesudah si gembala diizinkan masuk ke dalam kandang, ia akan memanggil domba-dombanya. Kawan domba itu akan menanggapi sebab dombanya. hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan telah menghilangkan kemampuannya untuk mendengar suara Tuhannya.

Jelas, pesan Yesus sederhana. Yesus adalah pemimpin sejati dari orang-orang percaya dan mereka mengenal Dia, sebagaimana Dia mengenal mereka.* Memang ada akibat di sini, domba-domba yang mengenal-Nya akan mengikuti Dia dan hal ini berlawanan dengan 'Orang asing' yang mencoba memimpin domba-domba itu namun gagal karena orang tersebut bukanlah orang yang betul-betul menyertakan Allah, melainkan pemandu yang buta.

"Mengikuti" adalah tanggapan domba terhadap Gembala Agung, Gembala yang baik pemeliharaan dari Tuhannya dan gembala-gembala yang dipilih-Nya. Lari" adalah tanggapan domba terhadap suara-suara asing yang akan menyesatkannya. Kata lari" berasal dari istilah Yunani pheugo. Kata ini menggambarkan reaksi yang sangat menentukan dalam menanggapi suatu bahaya.

Bolehlah memperhatikan apa yang dituliskan oleh Donald Guthrie, bahwa tidak ada hubungan pribadi yang erat antara seorang asing dengan kawan domba walaupun dalam taraf ini Yesus memberikan keterangan, jelaslah bahwa maksud-Nya ialah makna rohani.

Jelas, bisa dikatakan menurut oleh penulis bahwa orang percaya mempunyai hubungan istimewa dengan Tuhan Yesus dan dengan gembala jemaat yang setia kepada-Nya.

Tekanan teks ini bukanlah perihal menemukan padang rumput yang subur atau makanan yang sehat. Tujuan-tujuan ini sifatnya nomor dua bila dibanding dengan usaha menjalin hubungan yang memadai dengan sang gembala. Iman orang percaya akan sama kin dekat kepada hubungan ini dan semakin jauh dari orang yang akan menyesatkan mereka. aspek-aspek lain dari pelayanan gereja ini. Namun demikian, Gembala Utama, mempunyai keyakinan teguh kepada gembala jemaatnya. Sudah terlalu sering menekankan sebagaimana domba-domba mengenali suara Sang demikianlah jemaat setempat seharusnya.

Gembala Penjaga

Bagian kedua yang akan diuraikan oleh penulis berdasarkan pada Yohanes 10: 7-18 .

Pertama, yang perlu diperhatikan adalah

Yohanes 10:7-9 berbunyi

"Maka kata Yesus sekali lagi: Aku berkata kepadamu sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput.

Di dalam ayat-ayat ini, sekali lagi Yesus menggunakan kandang domba untuk menggambarkan ciri-ciri penggembalaan-Nya dan standar bagi seorang gembala. menjelaskan bahwa seorang gembala

bertanggung jawab untuk menjaga kandang dombanya. peranan pentingnya dalam melindungi domba-dombanya, yang bahkan lebih penting dibandingkan memberi makan domba-domba itu. Sebelum domba yang tidak dilindungi mati kelaparan, Hal ini menjelaskan domba-domba itu mungkin sudah terbunuh. Jelaslah, kawanan oleh penyelinap atau binatang lain. domba tanpa gembala berada dalam ancaman bahaya pembunuhan yang lebih besar dibanding bahaya kelaparan.

Sekali lagi, Yesus mengontraskan pemeliharaan yang diberikan-Nya dengan kekerasan yang diberikan pencuri dan perampok. Berhubungan dengan kata pencuri dan perampok dalam ayat tersebut, Merrill C. Tenney mendefinisikan,

Pencuri berarti penyerobot yang memperoleh rampasan dengan Cara yang licik, perampok adalah memperoleh rampasan dengan tindak kekerasan. Tak pelak lagi, Yesus menggunakan istilah-istilah ini untuk pemimpin-pemimpin yang datang sebelum Dia, yang berusaha untuk mendatangkan Kerajaan Allah dengan cara tindak kekerasan dan berlagak sebagai Mesias-Mesias.

Para pemimpin-pemimpin sebelum Yesus, Sekalipun memegang jabatan gembala, dengan menelantarkan dombanya gembala-gembala palsu itu membuat dirinya sama dengan pencuri dan perampok domba. Karena para pemimpin ini mengabaikan tanggung jawabnya, kekerasan menimpa kawanan dombanya. Bertentangan dengan ini, karakter gembala sejati menjadikannya seorang gembala penjaga. Dialah yang menjamin fungsi perlindungan yang sangat penting. Hal ini selanjutnya membuka kemungkinan akan pemberian makan yang cukup.

Kedua, Yohanes 10:10 menyebutkan, bahwa:

Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.

"Alkitab terjemahan Today English Version NT 1966" menyebutkan, "The thief Comes only in order to Dalam ayat ini, Yesus " Steal, kill, and destroy.." memberi perbandingan langsung antara diri-Nya dan 'gembala palsu'. (pencuri dan perampok) yang akan mencelakakan kawanan domba. Tuhan Yesus melakukan hal191Sedangkan Alkitab terjemahan Tyndale's New I am Come. Penulis bisa menyimpulkan Oleh karena bahwa ini dengan mengontraskan tujuan-tujuan utama dari gembala dan pencuri. Tujuan Kristus sebagai Gembala yang baik ialah untuk memberi hi dup yang berkelimpahan kepada kawanan domba itu. Berkelimpahan" berasal dari istilah Yunani perison yang artinya lebih dari Cukup". Testament (1534)) menyebutkan bagian itu, that they might life and have it more abundantly".

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan yang berkelimpahan adalah kehidupan yang di dalamnya setiap kebutuhan terpenuhi. Gembala yang baik yang penuh kasih berusaha untuk memberi keamanan kepada dombanya dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Bertentangan dengan itu, tujuan pencuri ada Tujuan pertama ialah mencuri – menyingkirkan tiga seekor domba dari keamanan dan kecukupan yang didapatnya di dalam kawanannya dan di padang rumput. Tujuan kedua ialah membunuh menyingkirkan kehidupan dan sumber-sumber dari seekor domba.

Tujuan atau sasaran terakhir dari pencuri ialah menghancurkan, di mana kata Yunani yang dipakai untuk menjelaskan kata ini adalah *apollumi* (φύλακας) yang mempunyai arti to destroy.

Juga, dijelaskan tentang kata tersebut, the Word includes in joy of a violent nature destruction, and ruin".

Jelas, dari kata tersebut bila dihubungkan dengan konteksnya, maka kata ini menekankan kekerasan, pencabik-cabikan, dan pemotong-motongan atau penyembelihan terhadap seekor domba. hanya

bermaksud membunuh domba itu; bahkan pencuri ingin menghabiskannya untuk dirinya sendiri. Pencuri tidak Orang-orang yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penggembalaan Tuhan Yesus adalah orang yang mempunyai ciri-ciri pencuri. Orang tersebut ingin menyingkirkan anggota jemaat dari kumpulannya dan membawanya ke dalam kesesatan untuk mencapai tujuannya sendiri yang egois. Inilah sebabnya mengapa fungsi perlindungan dari seorang gembala adalah hal yang Sangat penting.

Selanjutnya, Yohanes 10:11-13 menyebutkan:

“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu.”

Bagian ini adalah pusat berita tentang Yesus sebagai gembala. Yesus baru saja menjelaskan ancaman terbesar terhadap kawanan domba yaitu yang akan mencuri, membunuh, dan menghancurkan domba-domba itu. Sekarang, di hadapan semua ancaman itu, Yesus memberikan satu ciri gembala yang mutlak dibutuhkan jika kawanan domba itu ingin dilindungi yaitu memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11). Namun demikian, tidak menyepelekan pentingnya menjaga kesejahteraan pribadi gembala itu sebagaimana gembala itu memperhatikan penjagaan kawanan dombanya. tekanan untuk memberikan nyawa.

Istilah tithemi (φύλακας) dalam bahasa Yunani mempunyai arti on behalf of. Di mana, kata ini jika dihubungkan dalam konteks ayat ini menekankan pengorbanan sesuatu. Penulis menegaskan bahwa ini adalah tindakan yang disengaja dan bukan akibat dari suatu keadaan atau keterpaksaan sebab sudah pasti bahwa seorang gembala sejati mempunyai komitmen untuk memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.

Sebaliknya, siapa yang tidak mempunyai komitmen Istilah kuat seperti itu adalah ‘orang upahan’ berasal dari kata ‘upahan’, di sini dijelaskan dengan kata misthotos (καθοδηγεί) mempunyai arti a hired man, one paid to do his work.

Penulis ingin menekankan, bahwa di sini menjelaskan mengenai seseorang yang hanya mencari upah dalam melakukan pekerjaannya. Ini bukan tuduhan atau dakwaan bagi gembala jemaat yang menerima gaji, melainkan bagian ini menekankan bahwa upah itu sudah menjadi pusat perhatian dan kepedulian si gembala jemaat. Fokus perhatiannya yang tidak tepat menjadikan kawanan dombanya terancam bahaya.

”Tidak memperhatikan” menjelaskan bahwa orang upahan itu tidak mempedulikan kawanan dombanya. Kesejahteraan kawanan dombanya tidak dianggap penting. Jumlah waktu yang diberikan seseorang untuk memikirkan dan mempedulikan suatu hal dapat mengungkapkan seberapa jauh hal itu penting baginya. Orang upahan mempunyai kepentingan-kepentingan yang berpusat pada dirinya sendiri dan orang upahan itu tidak memberi kepada kawanan domba itu prioritas atau kepeduliannya.

Lalu, Yohanes 10: 14, 15 menyebutkan, bahwa:

"Akulah gembala yang baik dan Aku mengenai domba-domba- Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba- domba-Ku. "

Ketika Yesus mengatakan "Memberikan nyawa-Nya bagi domba -domba-Nya, " Yesus mengungkapkannya secara sangat pribadi. Tulisan Diane Bergant dan Robert J. Karris patut diperhatikan yang menjelaskan,

Penyerahan nyawa ini merupakan tindakan penyerahan yang total, yang akan disebutkan berkali-kali sebagai motif sentral (ayat 11, 15, 17, 18), sekalipun keberadaan tentang gambaran gembala telah dijelaskan dalam Perjanjian Lama (Yehezkiel 34), tetapi pengorbanan gembala adalah suatu hal yang baru. Inilah fungsi yang khas dalam penggembalaan Yesus karena kasih-Nya kepada domba-domba-Nya dibuktikan dengan pengorbanan diri-Nya.

Kristus memberikan nyawa-Nya karena kasih-Nya yang mendalam bagi domba-domba-Nya. Istilah "mengenal" berarti lebih dari sekedar mengetahui. Dalam bahasa Yunani, kata ini berbeda dengan kata "mengetahui" yang dipakai dalam ayat 4. Kata "mengenal" yang dipakai di ayat 14, 15 ini dijelaskan dengan memakai kata Yunani *ginosko* (**καθοδηγῆσαι**) yang mempunyai arti to know; just an intellectual awareness, but a mutual relationship; This is a frequent picture of proper relationship with God (Hosea 6:6; Jeremia 31: 34). Jelaslah, bahwa kata "mengenal" di menekankan pada hubungan pribadi Hubungan kasih. adalah bagian asasi dari pengorbanan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Berdasarkan hubungan sejenis inilah, seorang gembala jemaat seharusnya mempedulikan jemaatnya.

Selanjutnya, Yohanes 10:16 menyebutkan, bahwa:

”Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara - Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala”

"Yesus menegaskan lebih lanjut kasih-Nya kepada domba-domba-Nya dengan menekankan rekonsiliasi. Meskipun sebagian domba itu telah melarikan diri dari kandangnya, karena kemurahan dan kasih-Nya Ia akan tetap memanggil domba itu kembali. Tujuan-Nya ialah rekonsiliasi, yaitu agar domba itu masuk ke dalam kandang-Nya dan mengenal-Nya sebagai gembala domba-domba itu.

Hal ini menjelaskan kebutuhan akan pelayanan rekonsiliasi. Di tengah upaya melindungi jemaat dari ajaran sesat, penyesat, penipu, pembohong, dan sebagainya, seorang gembala jemaat tidak boleh kehilangan kasihnya kepada orang-orang yang ada di luar jemaat. Panggilan pastoral selalu diperluas sampai kepada diri orang-orang tersebut. jemaat dan pelayanan rekonsiliasi untuk orang-orang yang ada di luar jemaat dapat dilaksanakan sekaligus. Inilah keinginan Yesus sebagaimana diungkapkan oleh-Nya di ayat 16 tersebut. Perlindungan untuk.

Selanjutnya, dalam ayat 17 dan 18 Yesus meringkas hubungan-Nya dengan Bapa. Sementara berfungsi sebagai Gembala Agung dari gereja, Kristus tetap memelihara hubungan dengan Bapa Surgawi. Ada dua bagian yang mendasar dalam hubungan ini. Pertama adalah kasih (Yohanes 10:17). Kristus menekankan hal ini di ayat 15- 18. Kasih-Nya bagi Bapa Surgawi dan kasih-Nya bagi domba-domba-Nya erat hubungannya tanpa dapat dipisahkan,

Ketaatan merupakan aspek mendasar kedua dari hubungan Kristus dengan Bapa-Nya (Yohanes 10:18), di mana ketaatan ini merupakan hal primer dalam hubungan ini. Jabatan Kristus sebagai Gembala Agung atas gereja diwujudkan melalui tindakan kasih yang dilakukan-Nya dalam ketaatan kepada perintah-perintah Bapa-Nya.

Menurut penulis, ketaatan adalah faktor pendorong untuk tindakan pastoral. Tindakan kasih kepada jemaat diawali dan dilahirkan di dalam ketaatan kepada perintah-perintah Bapa Surgawi, bukan karena tuntutan sosiologis atau emosional belaka. Jadi, tindakan pastoral atau penggembalaan bagi jemaat didasarkan pada ketaatan kepada perintah-perintah Allah yang dilakukan oleh seorang gembala jemaat.

Seorang gembala jemaat harus taat kepada semua perintah Allah dalam kehidupan dan pelayanannya, dimana tugasnya adalah untuk memenuhi kebutuhan umat Allah dan gembala jemaat harus

rela mengorbankan segalanya dalam kehidupannya seperti Kristus yang telah mengorbankan diri -Nya untuk menebus domba-domba-Nya.

Ketaatan inilah yang menjadi dasar selain kasih Allah bagi pelayanan seorang gembala jemaat yang orientasi hidupnya adalah melayani Allah melalui jemaat yang dipercayakan Allah untuk digembalakan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa eksegetikal dan deskriptif serta pengumpulan premis-premis yang ada, maka penulis mengambil kesimpulan.

Bahwa penggembalaan yang berjalan dengan baik akan terwujud jika seorang gembala sidang dapat melakukan tugas penggembalaan dengan baik. Oleh karena itu, seorang gembala sidang harus memahami konsep Alkitab tentang penggembalaan benar tersebut sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18.

Sedangkan, konsep penggembalaan yang diajarkan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Injil Yohanes sebagai pedoman, model, serta nasehat yang baik dan dapat diterapkan dalam penggembalaan gereja lokal masa kini.

Dengan demikian hipotesa yang diajukan oleh penulis terbukti sebab dengan memahami konsep penggembalaan yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18, seorang gembala sidang akan melaksanakan penggembalaan dengan baik sehingga dapat menjawab kebutuhan jemaat.

Saran

Bagi Gereja

Bagi gereja yang belum melaksanakan pelayanan penggembalaan sesuai dengan prinsip Alkitab berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18 sebaiknya mulailah melaksanakannya. Dan, awali dengan memahami konsep penggembalaan yang benar tersebut sehingga bisa diwujudkan dalam fungsi penggembalaan gereja sehari-hari.

Bagi gereja yang telah melaksanakan pelayanan penggembalaan perlulah mengevaluasi kembali; apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan pengajaran dan teladan Tuhan Yesus sebagai Gembala yang Baik; atautkah adanya ketimpangan selama ini, di mana kebutuhan jemaat belum diperhatikan oleh pelayanan penggembalaan.

Penggembalaan jemaat yang dilaksanakan oleh seorang gembala sidang atau gembala jemaat harus mendapat dukungan yang baik dari seluruh anggota jemaat yang ada.

Seorang gembala sidang berkhotbah dan memberikan teladan kehidupan agar saling membantu di antara tubuh Kristus atau Jemaat, misalnya: saat teman jemaat sakit. Gembala sidang menjenguk dan

mendoakannya. Jika yang sakit membutuhkan perawatan khusus secara medis, maka sangat penting gembala sidang mengajak jemaat bisa menolongnya juga.

Jika tercipta suasana demikian, suatu saat gembala sidang mengalami hal yang sama bahkan lebih berat, maka jemaat pun akan menolongnya.

Agar adanya dukungan timbal-balik antara gembala sidang atau gembala jemaat, majelis atau pengurus gereja, serta anggota jemaat gereja itu sendiri, sanga perlu dibuat sebuah pedoman pelayanan penggembalaan yang telah disepakati bersama disertai dengan job description (penjabaran tugas) dari gembala, pengurus, serta anggota jemaat agar bisa berjalan dengan selaras dan satu tujuan bersama yang biasanya telah dituangkan dalam program kerja gereja tersebut. Sangat penting, gereja untuk mengikuti pola kehidupan seperti gereja mula-mula dan ajaran Yesus Kristus.

Guna menolong kebutuhan jemaat yang ada, di dalam gereja sangat perlu dibentuk adanya pengurus jemaat yang mengurus pelayanan penggembalaan untuk melayani jemaat dalam bidang kunjungan atau visitasi jemaat yang sakit, memberikan bimbingan keluarga jemaat, komunitas sel, dan melayani jemaat yang kedukaan atau kematian. Juga, perlu ada pengurus diakonia yang berorientasi untuk menolong kehidupan janda-janda yang sangat membutuhkan pertolongan, anak sekolah minggu yang yatim, bahkan yatim-piatu.

Jadi, pola pelayanan penggembalaan yang diperlukan dalam gereja lokal tidak hanya memberikan pengajaran yang sehat tentang firman Allah kepada jemaatnya guna pendewasaan iman, tetapi juga pelayanan holistik yang akan menjawab pemenuhan kebutuhan sehari-hari jemaat.

Bagi Gembala Sidang

Jika Anda adalah seorang gembala sidang, jadilah seorang gembala sidang yang baik bagi jemaat yang Allah percayakan untuk Anda bimbing dan layani.

Belajarlah untuk melihat terlebih dahulu keberadaan jemaat: apakah yang menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupannya? Apakah yang didambakan olehnya agar Anda melakukan bagi mereka? Dan, tentunya ada banyak segudang pertanyaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan dalam kehidupan jemaat yang mesti Anda harus bisa mencukupinya melalui pelayanan penggembalaan yang Anda lakukan dengan berpedoman sebagai gembala yang baik seperti apa yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18 dengan mengutamakan tindakan kasih yang nyata untuk menolong dan memenuhi kebutuhan rohani jemaat Tuhan.

Makan itu adalah kebutuhan jemaat. Jemaat datang ke gereja untuk makanan rohani. Sebagai seorang gembala sidang wajib memberikan makanan rohani kepada jemaat. Dan jelas, bahwa memberi makanan rohani kepada jemaat melalui penyampaian Firman Allah atau Khotbah.

Rubin Adi Abraham menyebutkan, bahwa:

Gembala harus memberi makanan yang baik bagi kawanan domba, agar mereka tidak kelaparan. Ini berkaitan dengan pelayanan mimbar (khotbah dan pengajaran) yang bermutu. Beberapa ciri khotbah yang baik, yakni: Alkitabiah, memenuhi kebutuhan, jelas, menarik, positif, mendorong, memuliakan Kristus.²⁰¹

Jadi, kewajiban seorang pendeta atau gembala adalah membawa firman Tuhan sebagai susu rohani dan makanan rohani.²⁰²

Bila jemaat mendapat makanan rohani yang cukup, aka jemaat akan menjadi jemaat yang sehat dan kuat, bertumbuh dewasa dan mengeluarkan buah-buah dalam kehidupannya. Dan pada gilirannya, gereja akan bertumbuh dan berkembang dengan sehat pula.

Sisi lainnya, seorang gembala sidang tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani jemaatnya saja, juga sangat penting memperhatikan kebutuhan sehari-hari jemaatnya.

Salah satu upaya, gembala sidang untuk menolong anak-anak sekolah minggu yang tidak mempunyai orang tua atau yatim—piatu, atau berasal dari keluarga miskin, di mana kedua orangtuanya tidak lagi mampu membiayai sekolahnya, maka gembala sidang bisa mengupayakan adanya pelayanan peduli kasih khusus untuk menolong anak-anak sekolah minggu yang seperti ini. Sekalipun gereja belum mampu untuk membiayai sekolah sepenuhnya, tetapi bisa menjalin kerjasama dengan pihak lain dengan mendorong jemaat yang mampu atau kaya menjadi orang tu asuh, bisa juga bekerjasama dengan yayasan sosial atau yayasan Kristen yang memiliki kepedulian tentang hal ini.

Selanjutnya, seorang gembala sidang harus memiliki dan menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan anggota jemaat. Biasakanlah komunikasi yang dua arah antara Anda dan jemaatmu untuk saling memberikan perhatian dan saling berbagi dalam kehidupan untuk bertumbuh bersama dalam Kristus.

Ambillah tongkat dan sewaktu-waktu gunakanlah tongkat itu untuk menunjukkan ‘jalan yang benar’ yang harus dituju oleh jemaat.

Yesus, Sang “Gembala Yang Baik” dari domba-domba-Nya yang mengenal-Nya, sehingga domba-domba itu akan mengikuti-Nya (Yohanes 10:1-5).²⁰³ Inilah teladan yang diberikan Yesus bagi setiap gembala sidang untuk senantiasa berlaku sebagai pemimpin rohani bagi setiap jemaat yang siap mengikuti kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Julius Ishak. *“Misi dan Pertumbuhan Gereja”* (Bahan Kuliah Pastoral, STT “INTEL” Tasikmalaya), 2001.
- Abraham, Rubin Adi. *Saya Murid Kristus: Modul Berakar*. Bandung: Blessing Media, 2006.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharmini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Cipta, 1996.

- Barber, Cyril J. *Introduction to Theological Research*. Chicago: Moody Press, 1982.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes*. Dit. oleh Nanik Hardjono dan Jakub B. Susabda. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 1999.
- Barker, Kenneth. ed. *The NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985.
- Barna, George. *Memasarkan Gereja*. Dit. oleh Gerrit J. Tiendas. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988.
- Barth, Maria Claire dan Pareira, B. A. *Tafsiran Kitab Mazmur*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia 1998.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3: Matius s/d Kisah Para Rasul*. Dit. oleh Sastro Soedirdjo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OME, 1991.
- Bergant, Dianne dan Karris, Robet J. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru Yohanes*. Dit. Oleh A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Berkhof, H dan Enklaar, 1. *H. Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta:PT. BPK Gunung Mulia, 2005.
- Brooks, James A dan Winbery, Carlton L. *Syntax of New Testament Greek*. Boston: University Press of America Inc., 1979.
- Bulle, Florence. *Berbagai Tipuan dalam Pelayanan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Carson, D. A. *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Cowles, Robert. *Gembala Sidang*. Dit. oleh Pauline Tiendas-Iskandar. Bandung: Yayasan Kaam Hidup, (t. th) .
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1996.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Cemerlang, 2003.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2005.
- Douglas, J. D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid I A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- _____. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Jilid II M-2 Bina Kasih/OMF, 1999.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, (t. th)
- EcholS, John M dan Shadily, Hasan. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Disadur Gramedia, 1990.
- Eims, LeRoy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Disadur oleh Susi Wiriadinata. Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 1982.
- Felicianus, J. *Siapa Sebenarnya Yesus?* Jakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

- Fernando, Ajita. *Pelayan Sejati*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OME, 1997.
- Gintings, E. P. *Khotbah dan Pengkhotbah*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Guthrie, Donald. , ed. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Greenlee, J. Harold. *A Concise Exegetical Grammar of New Testament Greek*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979.
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan: Tanggung Jawab Setiap Umat Kristen*. Bandung: YABINA, (t.th).
- Hodges, Melvin L. *Membangun Sidangku*. Malang :Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1978.
- Jenson, Ron dan Stevens, Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas,1996.
- Keller, W. Phillip. *Gembala Yang Baik*. Dit. oleh Doreen S. Widjana. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1995.
- Lande, A. E. "*Diktat Teologi Pastoral (Penggembalan)*". Bahan Kuliah Teologi Pastoral. Solo: STT Intheos, 2002.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Dit. oleh Conny Item-Corputy. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1996
- Larson, Bruce., Anderson, Paul dan Self, Doug. *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1978.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Ciluar: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.
- Liardon, Roberts. *Keberhasilan dalam Kehidupan dan Pelayanan*. Dit. oleh A. J. Syauta. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL", (t. th).
- London Jr, H. B. dan Wiseman, Neil B. *Gembala Yang Berjiwa Besar*. Jakarta: Fokus Pada Keluarga, 2007.
- Mahoney, Ralph. *Pembentukan Seorang Pemimpin*. Burbank, CA: WORLD MAP, (t. th)
- Mansiez, William W dan Horton, Stanley M. *Doktrin Alkitab*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998.
- Marshall, I. H., ed. *New Bible Dictionary*. Leicester: Inter-Varsity Press, 2000.
- McGrath, Alister A *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.
- McMahan, Oliver. *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Dit. oleh BPK Gunung Mulia. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Mish, Frederick C., ed. *Webster' s Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield, Massachusetts, U. S. A: Merriam-Webster Inc., 1983.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Moulton, Harold K., ed. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978.

- Mulyono, Adji Poerwo, et. Al. *Pengantar Metode Research Penelitian Ilmu Hukum dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Terolima, 1988.
- Napel, Henk te. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985 .
- Nelson, P. C. *Doktrin Alkitab*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1981.
- Pantan, Frans, "Teologi Pastoral". *Bahan Kuliah Teologi dan Pelayanan Pastoral*. Sekolah Tinggi Teologi "Kharisma", 2007.
- Patton, Patricia. *EQ Keterampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas dan Perubahan* (Jakarta: Mitra Media, (t.th.) .
- Price, Frederick K. C. *Saran-Saran Praktis Untuk Pelayanan Yang Berhasil*. Dit. oleh A. J. Syauta. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL", 1993.
- Ramm, Bernard. *Protestan Biblical Interpretation*. Monterey Park, Ca. Living Spring Publishing House, 1983.
- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OME, 1995.
- Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1980.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Rogers Jr, Cleon L. and Rogers III, Cleon L. *The New Linguistic And Exegetical Key to The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998.
- Rush, Myron. *Pemimpin Baru*. Jakarta: YPI Immanuel, 1991.
- Rusmanto, Andreas. "Diktat Pembimbing Perjanjian Lama" *Bahan Kuliah Pembimbing Perjanjian Lama*. Bandung: STT Kharisma, (t. th).
- _____. "Diktat Bahasa Yunani II". *Bahan Kuliah Bahasa Yunani*. Bandung: STT Kharisma, (t. th).
- Schaff, Philip. *History of The Christian Church. 7 Vols*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1967.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Senduk, H. L. *Pedoman Pelayanan Pendeta*. Jakarta: Yayasan Bethel Jakarta, (t. th).
- _____. *Theologia Penggembalaan* Jakarta: Yayasan Bethel Jakarta, (t. th).
- Sevilla, Consuelo G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Sidjabat, B. Samuel. *Partisipasi Kristen dalam Nation Building Di Indonesia*. Jakarta: PTT. BPK Gunung Mulia, 1968.
- _____. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996.
- Stalker, James. *Masa Hidup Yesus Kristus*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, (t. th).

- Stamps, Donald C., ed. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Dit. oleh Nugroho Hananiel. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1993.
- Stott, Jhon. *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OME, 2005.
- Stuart, Douglas. Eksegese *Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1994.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995.
- _____. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I dan II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- _____. *Homiletika: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- _____. *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*. Dit. oleh M. Rumkeny. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- The Gideon International. *Holy Bible* (t. th): National Publishing Company, 1978.
- Tidball, Derek J. *Teologi Pengembalaan*. Dit. oleh M. Rumkeny. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Turnbull, Ralph G., ed. *Baker's Dictionary of Practical Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1967.
- Unger, Merril F dan Jr, William White., ed. *Nelson's Exploring Dictionary of The Old Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1980.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 1999.
- Vine, W. E. *An Expository Dictionary of The Neww Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1939.
- _____. *Vine's Expository Dictionary old and New Testament Words. old Tappan*, New Jersey: Flemming H. Rewell Company, 1971.
- Vredembregt ,J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989.
- Walvoord, John. F. , dan Zuck, Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*. (t. th) Victor Books, 1983.
- Ward, Charles G. *Buku Pegangan Pelayanan*. Dit. oleh Paul Hidayat. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.

_____. *The Purpose Driven Life*. Dit. Oleh Paulus Adiwijaya. Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.

Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.

Zodiatas, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 1992.

Zuck, Roy. B., ed. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Dit. oleh Suhadi Yeremia. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2005.

CD

CD : Alkitab Elektronika 2.0, Alkitab Today English Version NT 1966.

CD : Bible Works 6.0, Greek LXX/BNT.

CD : Bible Works 6.0, TNT-Tynda le's New Testament (1534).

CD : Sabda/OLB Versi 7.03. Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 1997-1999.

Website

Abraham, Rubin Adi. *Pelayanan Penggembalaan Yang Berhasil*, (GBI Bethel Bandung), <http://www.gbi-bethel.org>, 12 Maret 2008.